

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Film, sebagai media audio visual yang menggabungkan gambar bergerak dan suara, menyampaikan pesan secara lebih nyata dan mudah dipahami oleh penonton. Film, tidak seperti media tertulis atau komunikasi lisan, memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengalaman yang menakjubkan yang dapat memengaruhi emosi, pemikiran, dan bahkan perilaku penonton (Effendy, 2019). Ini dapat dicapai melalui visualisasi yang konkret, yang memungkinkan film menampilkan objek dan fenomena secara langsung, membuat khalayak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.

Fakta ini menjadi inspirasi untuk membuat film dokumenter tentang pelestarian Batik Darmo Yogyakarta. Sebagai produsen batik tradisional, Batik Darmo memiliki nilai sejarah, budaya, dan filosofi yang tinggi karena tetap mengikuti proses pembuatan batik tulis dan batik cap secara manual (Istifadhoh, N., Wardah, I., & Stikoma). Pada tahun 2009, UNESCO menetapkan Batik tradisional, termasuk Batik Darmo, sebagai Warisan Budaya Intangible Manusia. Itu merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia (UNESCO, 2009).

Tapi keberadaan batik tradisional menghadapi banyak masalah. Dengan munculnya batik printing, yang dibuat secara massal dan dijual dengan harga murah, batik tulis kehilangan daya saingnya di pasar. Selain itu, membatik dianggap tidak menjanjikan dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga minat generasi mudanya menurun (Nurjanah, 2021). Pendidikan, peningkatan pasar, dan dukungan kelembagaan harus dilakukan untuk melestarikan batik karena kondisi saat ini mengancam keberlanjutannya. Upaya ini didukung oleh film dokumenter "Batik Darmo Yogyakarta", yang menampilkan proses pembuatan batik, sejarah perusahaan Batik Darmo, dan program pelatihan membatik untuk masyarakat, siswa, dan wisatawan. Diharapkan dokumenter ini dapat mengajarkan tentang nilai budaya batik dan meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap warisan budaya Indonesia.

Peran kameramen sangat penting dalam produksi dokumenter ini karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengambil gambar secara teknis, tetapi juga menentukan bagaimana visual disusun agar pesan film dapat dipahami dengan jelas dan memiliki arti. Jadi, teori persepsi visual—atau teori persepsi visual—mendasari proses pengambilan gambar. Teori ini mengatakan bahwa manusia tidak hanya melihat objek secara fisik tetapi juga mengorganisasi elemen visual menjadi satu kesatuan yang bermakna secara kognitif (Arnheim, 1974).

Prinsip-prinsip seperti *figure-ground*, *closure*, *similarity*, dan *continuity*, yang dipelopori oleh Wertheimer (1923) dan dijelaskan lebih lanjut oleh Koffka (1935), memainkan peran penting dalam mengarahkan fokus dan pemahaman penonton terhadap suatu visual. (1) *Closure* (Membangun Rasa Penasaran) Inti Kelebihan: Mengajak audiens "melengkapi" cerita yang belum usai. Dukungan Promosi: Film dokumenter seringkali mengangkat misteri atau isu yang belum tuntas. Dengan menggunakan elemen visual yang tidak lengkap pada poster (seperti bayangan atau potongan wajah), Anda memicu insting kognitif audiens untuk mencari tahu lebih lanjut, yang secara efektif meningkatkan minat menonton. (2) *Similarity* (Membangun Identitas & Kepercayaan), Inti Kelebihan: Menciptakan pengenalan instan melalui pola yang konsisten. Dukungan Promosi: Dengan menyeragamkan gaya visual (warna, font, atau filter foto) di berbagai media seperti media sosial, cuplikan film, dan situs web—audiens akan langsung mengenali promosi tersebut sebagai bagian dari film Anda. Ini membangun citra merek (*branding*) yang kuat dan kredibel di mata publik. (3) *Continuity* (Mengarahkan Alur Cerita) Inti Kelebihan: Memandu mata dan pikiran audiens dalam satu alur yang logis. Dukungan Promosi: Membantu audiens mengikuti narasi promosi tanpa hambatan. Dalam desain infografis atau trailer, prinsip ini digunakan untuk mengarahkan pandangan audiens dari satu poin data penting ke poin berikutnya secara alami, memastikan pesan inti dokumenter tersampaikan dengan jelas tanpa membuat audiens bingung.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip ini membantu film dokumenter Anda tampil menonjol di tengah kompetisi pasar dengan menyampaikan pesan yang lebih bermakna dan mudah diingat oleh audiens. Teori ini digunakan dalam pengambilan gambar dokumenter ini, seperti dengan menggunakan acara mencanting sebagai figur untuk menarik perhatian penonton dan memberi mereka pemahaman tentang nilai estetis proses pembuatan batik.

Teori Persepsi Visual (*Visual Perception Theory*) sangat berkaitan dengan pekerjaan ini. Menurut teori Gestalt, yang dikembangkan oleh Max Wertheimer (1923) dan diperkuat oleh Koffka (1935), manusia melihat visual secara keseluruhan dan mengorganisasikan elemen-elemen yang dilihat menjadi makna. Orang yang melihat gambar dapat lebih mudah memahami pesan utamanya melalui konsep seperti *figure-ground* (membedakan objek utama dan latar belakang), *similarity* (kesamaan elemen visual), dan *continuity* (kelanjutan elemen visual). Salah satu contoh bagaimana prinsip ini diterapkan dalam pengambilan gambar dokumenter ini adalah dengan memastikan bahwa aktivitas mencanting berada di pusat perhatian, sehingga menjadi objek utama yang ingin ditekankan kepada penonton.

Menurut Rudolf Arnheim (1974), persepsi visual adalah proses kognitif yang mencakup interpretasi. Penonton tidak hanya melihat gambar, mereka juga mencari tahu apa artinya. Gambar yang komposisinya baik dapat menyampaikan makna yang lebih dalam daripada penjelasan verbal yang panjang. Dengan kata lain, gambar yang efektif dapat "berbicara" dengan penonton secara langsung.

Oleh karena itu, dokumenter "Batik Darmo Yogyakarta" tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya tetapi juga sebagai alat edukasi visual yang dirancang melalui proses kreatif dan pertimbangan akademis saat mengambil gambar. Diharapkan dokumenter ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan batik tradisional dan mendukung keberlanjutan Batik Darmo di tengah perkembangan industri batik modern.

1.1 Manfaat Penciptaan Karya

Karya ini berguna sebagai dokumentasi visual tentang proses pembuatan batik Darmo dan upaya pelestariannya. Informasi tentang sejarah dan filosofi batik Darmo dapat disimpan secara digital dan dapat diakses kapan saja sebagai arsip budaya. Dokumenter ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang menunjukkan bahwa batik tradisional bukan hanya proses produksi, tetapi juga ekspresi seni dan identitas budaya yang harus dipertahankan. Film ini dapat membantu Batik Darmo dalam memperluas publikasi dan promosi, terutama kepada generasi muda dan wisatawan, sehingga batik tradisional dapat dipertahankan.

1.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, karya ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam ranah komunikasi visual dan studi film dokumenter. Melalui penerapan teori persepsi visual (Visual Perception Theory), karya ini menunjukkan bagaimana elemen visual seperti komposisi, fokus objek, dan kontinuitas visual dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi penonton terhadap pesan yang disampaikan. Dokumenter ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian mengenai cara visual digunakan untuk membangun narasi dalam film dokumenter budaya. Dengan demikian, karya ini dapat memperkaya kajian mengenai representasi budaya melalui media audio visual serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori produksi film dokumenter.

1.3 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, karya film Dokumenter "Batik Darmo Yogyakarta" menawarkan pembaca informasi dan pemahaman baru tentang sejarah, nilai budaya, dan proses pembuatan batik tradisional. Pembaca dapat memahami bahwa batik bukan hanya kain bermotif; itu adalah karya seni yang membutuhkan waktu, keterampilan, dan ketelitian yang tinggi untuk dibuat. Mereka dapat melihat prosesnya secara langsung melalui visual. Selain itu, tujuan dari dokumenter ini adalah untuk meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya melestarikan warisan budaya,

terutama di tengah perkembangan industri batik modern yang semakin menggeser batik tradisional.

2. Bagi Mahasiswa, Dokumenter ini dapat berguna bagi mahasiswa, terutama mereka yang bekerja dalam bidang komunikasi, desain, film, atau seni budaya. Mereka juga dapat berfungsi sebagai referensi pembelajaran dan contoh penerapan teori dalam praktik produksi film dokumenter. Mahasiswa dapat mempelajari proses produksi dokumenter, termasuk riset, narasi, pengambilan gambar, dan pengolahan visual. Karya ini dapat membantu siswa mempelajari keterampilan teknis seperti menggunakan kamera, mengelola produksi, dan memahami teori persepsi visual sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan pesan melalui visual yang komunikatif.

3. Bagi Pelaku Industri, Dokumenter ini dapat membantu pelaku industri, khususnya industri batik dan sektor ekonomi kreatif, memberi tahu masyarakat lebih luas tentang nilai dan keunikan batik tradisional. Film dapat menjadi alat cerita yang kuat untuk meningkatkan minat pasar dan meningkatkan reputasi merek dengan menampilkan proses pembuatan batik. Dokumenter ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pelaku usaha batik lainnya untuk memikirkan strategi pelestarian yang tepat melalui edukasi, penguatan institusi, dan pengembangan pasar digital.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya Sebelumnya

Pada pembuatan film dokumenter ini, penulis yang berperan sebagai kameramen mengacu pada karya-karya tentang film dokumenter yang telah dibuat sebelumnya untuk dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan visual video.

1. Film Dokumenter Cimplung (Endrita Agung)



Gambar 2.1 Referensi sosial, budaya dan ekonomi karya Endrita Agung
Sumber : Youtube Endrita Agung

Judul Film : Cimplung

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi Film : 14 menit 41 detik

Tahun : 2021

Film dokumenter Cimplung menceritakan tentang budaya dan kebiasaan baru. Dokumenter ini menekankan hubungan erat antara budaya dan masa transisi, seperti saat ini adalah saat di mana masyarakat dihadapkan pada kebiasaan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, yang menghasilkan budaya baru dalam kehidupan masyarakat. Film ini menunjukkan kenormalan baru di desa, terutama di Tulungagung. Sekarang budaya nyimplung mulai masuk ke industri, bukan budaya. Banyak perusahaan gula tebu tradisional telah beroperasi di Tulungagung selama bertahun-tahun.

Industri nyimlung menunjukkan bahwa masyarakat dapat sangat adaptif terhadap perubahan. Dalam pembuatan film dokumenter "Batik Darmo Jogja", penulis menggunakan film dokumenter Cimlung yang diunggah oleh Endrita Agung sebagai referensi visual untuk pengambilan gambar. Pengambilan gambar yang menakjubkan dari berbagai sudut pandang membuat film ini sederhana tetapi penuh makna. Untuk memastikan bahwa penonton tidak bosan dengan voting visual yang ditayangkan, informasi dan perselisihan secara langsung diberikan melalui penggunaan voice over yang didukung oleh visual yang penuh makna, serta wawancara sebagai penguat.

2. Film Dokumenter "Aku Ingin (Lagi) Sekolah"



Gambar 2.2 Film Dokumenter "Aku Ingin (Lagi) Sekolah"
Sumber : Youtube Onelabel Indonesia

Judul Film : Aku Ingin (Lagi) Sekolah

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 6 menit 55 detik

Tahun :2017

Dengan menggunakan teknik cerita visual yang kuat, film dokumenter ini menceritakan kisah anak-anak yang ingin kembali bersekolah. Fokus film adalah gambaran kehidupan sehari-hari mereka yang jujur dan menyentuh hati. Kamera merekam interaksi alami Anak-anak dengan lingkungan mereka sendiri, dari aktivitas membantu orang tua berdagang hingga memvisualisasikan realitas sosial dan ekonomi yang mereka hadapi; cerita mereka sendiri dipadukan dengan musik yang menghantarkan emosi harapan dan perjuangan tanpa berlebihan, sehingga penonton dapat merasakan keinginan kuat anak-anak untuk belajar meskipun banyak hambatan.

Pendekatan ini dapat dicontohkan dengan film dokumenter "Batik Darmo Jogja", di mana penggunaan narasi asli dan pengambilan gambar observasional meningkatkan kredibilitas dan kedalaman cerita, sementara pengaturan Pencahayaan dan komposisi visual dapat digunakan untuk menciptakan suasana haru sekaligus optimisme, menjadikan film sebagai media yang tidak hanya informatif tetapi juga mengajak penonton berempati dan terinspirasi oleh perjuangan anak-anak untuk pendidikan dan masa depan yang lebih baik.

3. Film Dokumenter – Sisa Waktu (Swarauji)



Gambar 2.3 Sisa Waktu Film Dokumenter
Sumber: Youtube swarauji

Judul Film : Aku Ingin

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 7 menit 43 detik

Tahun : 2024

Film dokumenter "Sisa Waktu" mengeksplorasi tantangan hidup yang dihadapi oleh orang dewasa yang masih bekerja. Dalam pernyataannya dokumenter ini membahas masalah sosial dan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Jember hidup dalam kondisi yang tidak memadai dan tidak tersentuh program bantuan sosial dan pemerintah. Mereka juga sering diabaikan dan dilupakan karena kurangnya kepedulian terhadap mereka. Dokumenter ini menunjukkan bagaimana orang tua tetap semangat, dan memberi penonton banyak motivasi untuk tetap semangat tidak peduli usia mereka dan untuk tetap bersama untuk orang tua, baik saat ini maupun di masa depan.

Gaya film visual yang digunakan membuat penonton terpuakau. Dibantu oleh latar belakang musik dan sinematografi yang tepat Film dokumenter yang kuat dapat menciptakan suasana dengan menunjukkan semangat yang kuat untuk berjuang. Oleh karena itu, film dokumenter ini menjadi referensi dalam pembuatan film dokumenter "Batik Darmo Jogja". Film dokumenter ini bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan argumen kepada penonton melalui penggunaan wawancara, cerita voice-over, dan visual pendukung. Visual gambar karena teknik gerakan kamera dan sudut kamera. Semua film ini membahas masalah sosial, tetapi isu yang diangkat, narasumber, alur cerita, dan pemilihan footage berbeda.



2.1 Landasan Teori/Konsep

2.1.1 Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010) dalam bukunya *"Introduction to Documentary"*, film dokumenter adalah representasi realitas yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, meningkatkan kesadaran sosial, dan mendorong penonton untuk berpikir tentang masalah yang dibahas. Film dokumenter tidak hanya menampilkan fakta tetapi juga memberikan perspektif pembuatnya untuk memberi makna.

Gaya film dokumenter termasuk ekspositori, observasional, partisipatoris, reflektif, dan performatif (Nichols, 2010). Dalam dokumenter *Batik Darmo Jogja*, gaya yang digunakan lebih cenderung ekspositori dan observasional karena berfokus pada memberikan informasi tentang sejarah, proses pembuatan, dan pelestarian batik melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

Aufderheide (2007) menyatakan bahwa kekuatan utama film dokumenter terletak pada kemampuan mereka untuk menampilkan "kenyataan yang tersusun" (*constructed reality*), yang berarti bahwa mereka menyampaikan pesan moral atau edukatif dengan memilih gambar, narasi, dan sudut pandang tertentu. Artinya, dokumenter menyampaikan pesan moral atau edukatif melalui pemilihan gambar, narasi, dan sudut pandang tertentu untuk menyusun realitas. Oleh karena itu, film dokumenter *Batik Darmo Jogja* berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif untuk mendorong masyarakat untuk mempertahankan batik tradisional.

2.2.2 Kameramen

Kameramen bertanggung jawab atas seluruh elemen visual yang penting untuk menyampaikan pesan, kameramen atau sinematografer sangat penting dalam

pembuatan film dokumenter. Dalam "*Cinematography: Theory and Practice*", Brown (2016) menyatakan bahwa sinematografi adalah seni yang menciptakan makna visual melalui komposisi, pencahayaan, gerakan kamera, dan warna, bukan sekadar proses teknis pengambilan gambar.

Dalam konteks film dokumenter, kameramen harus mampu menangkap momen-momen spontan tanpa mengganggu realitas yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013) yang menyatakan bahwa tugas utama kameramen dalam dokumenter adalah menjadi "pengamat aktif" yang peka terhadap dinamika visual dan emosional di lapangan.

Sebagai contoh, kameramen harus menyesuaikan teknik pengambilan gambar dengan suasana proses membatik yang tenang dan fokus dalam film dokumenter *Batik Darmo Jogja*. Teknik *close-up* digunakan untuk menonjolkan detail motif batik, sedangkan *long shot* digunakan untuk memperlihatkan lingkungan kerja dan interaksi sosial para pembatik. Oleh karena itu, sinematografi berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang membantu penonton lebih memahami nilai budaya batik.

2.2.3 Teori Persepsi Visual

Untuk memahami bagaimana penonton memahami gambar dan komposisi visual dalam film, teori persepsi visual digunakan. Dalam "*Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*", Rudolf Arnheim (1974) mengatakan bahwa persepsi visual adalah proses aktif di mana orang menafsirkan objek visual berdasarkan pengalaman, konteks, dan budaya mereka sendiri. Komposisi film, warna, dan pencahayaan dapat memengaruhi perasaan penonton dan pesan yang disampaikan. Bentuk, warna, dan struktur naratif film memengaruhi persepsi visual, menurut Huber dan Healey (2005). Oleh karena itu, kameramen memainkan peran penting dalam menjamin bahwa setiap pengambilan gambar memiliki makna yang terus menerus yang mendukung pesan film dokumenter.

Film *Batik Darmo Jogja* menggunakan teori persepsi visual dengan menggambarkan proses pembuatan batik secara estetis. Rasa tenang dan apresiasi terhadap kesabaran serta keindahan batik tradisional dihasilkan oleh pencahayaan lembut, warna kain yang alami, dan gerakan halus tangan pembatik. Oleh karena itu, persepsi visual berfungsi sebagai penghubung antara pesan budaya yang ingin disampaikan dan pengalaman pribadi penonton.

A. *Angle Kamera*

1. *Eye level*

Perspektif atau sudut yang paling umum digunakan adalah sudut ini. Lensa kamera diberi arah secara sejajar dengan ketinggian objek dalam sudut ini. Posisi dan orientasi kamera menciptakan kesan bahwa objek yang difoto adalah sesuatu yang biasa kita lihat dengan mata kita.

3 *High angle*

Menurut Irdha Yunianto (2021), pengambilan gambar dengan sudut high angle dilakukan dari posisi yang lebih tinggi dari objek. Sudut ini menciptakan kesan bahwa objek terlihat rendah, sepi, dan terasing. Dibandingkan dengan sudut bird view, metode ini menghasilkan gambar yang lebih sederhana, lebih fokus, dan tidak terlalu luas.

4 *Low angle*

Menurut Hidayat (2020), sudut low angle adalah sudut pengambilan foto yang dilakukan dari posisi lebih rendah dari objek. Cara ini menciptakan kesan bahwa objek terlihat megah, besar, dan tangguh. Hal yang digunakan untuk menciptakan sudut ini adalah posisi kamera yang lebih rendah dari objek yang difoto.

A. *Shot Size*

1. *Long Shot*: Ini adalah teknik pengambilan gambar dari ujung kaki hingga kepala.

2. *Medium Shoot*: Metode pemotretan ini berfokus pada orang yang difoto daripada latar. Dalam Shot Medium, pinggang diambil ke kepala karakter. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh karakter biasanya ditampilkan melalui metode pengambilan gambar ini.

3. *Closeup*: Utami (2021) mengatakan bahwa ini adalah teknik pengambilan gambar dari bahu hingga kepala. Ekspresi, pikiran, dan perasaan karakter ditangkap melalui teknik pengambilan gambar ini. Selain itu, Anda dapat menggunakan metode pemotretan ini untuk menarik perhatian pada objek, teks, atau simbol penting yang terletak di dalam objek besar.

4.2.3 Camera Movement

1. *Dolly (Track)* Fotografi *Dolly (Track)* menggunakan tripod atau dolly untuk mengambil gambar lebih dekat atau lebih jauh dari subjek. Biasanya, saat mengambil gambar dengan cara ini, kamera lebih terasa seolah-olah menjadi mata penonton, dan gerakan kamera dapat menggambarkan mata penonton sehingga mereka dapat terlibat dalam acara film.

2. *Panning*: Menurut Juliadi (2019), Pan atau Panning adalah gerakan kamera menoleh kekiri atau kekanan. Meskipun panning pada dasarnya adalah gerakan yang sama, bidikan memiliki banyak manfaat yang berbeda.

2.2.6 Direct of Photography

Director of Photography memiliki peranan sangat penting dalam sebuah film setelah produser, sutradara dan penulis setelah penulis, sutradara, dan produser. Seorang direktur produksi video (DOP) bertanggung jawab atas urusan visual film, yang berada di tingkat atas produksi video dan film. DOP juga memiliki otoritas penuh untuk memimpin timnya agar sesuai dengan rencana. Seorang DOP bertanggung jawab atas pembuatan video dan film, antara lain.

Pra Produksi

1. Memperelajari naskah yang disetujui oleh produser
2. Memilih dan mengetes kamera untuk produksi
3. Menerapkan naskah kedalam sebuah gerak dan bentuk serta tata kamera melalui floor plan kamera
4. Menguasai bermacam segi kamera agar tepat dengan kualitas gambar yang akan dipakai dalam proses produksi
5. Berdiskusi dengan sutradara mengenai gambar yang akan diambil (Retina Production, 2021)

Produksi:

1. Bertanggung jawab atas kualitas gambar dan lainnya
2. memastikan kamera siap untuk produksi
3. memberikan saran kepada direktur untuk pengambilan gambar

4. bekerja sama dengan kru produksi untuk mematuhi arahan sutradara untuk mendapatkan gambar yang sesuai dengan skrip (Retina Production, 2021).

Pasca Produksi

1. Menyerahkan report kamera terhadap editor
2. Bekerja sama dengan editor
3. Membuat report kamera dengan keterangan waktu (time code) (Retina Production, 2021).

Seorang yang paling dekat dengan sutradara adalah direktur fotografi. Dia ahli dalam pilihan lensa, format film, pencahayaan, dan kamera saat bekerja di departemen kamera. Seorang direktur pengambilan gambar (DOP) bertanggung jawab atas semua aspek visual film, termasuk mengubah naskah menjadi visual. Mereka juga diharuskan untuk memiliki pengetahuan luas tentang teknik kamera, dan delapan DOP menentukan kamera apa yang tepat untuk digunakan dalam film (Epspro, 2022).

